

Research Article

Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Malahayati Kota Medan

Luthfia Aina Salsabila Parinduri^{1*}, Reni Agustina Harahap², Abdul Karim Batubara³, Zuhriana Aidha⁴

^{1,2,4} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

Nurses are health professionals who face high workloads, both physically and mentally. Work-related stress within healthcare organizations is an important issue that needs attention due to increasing demands for efficiency and responsibility in providing care. This study aimed to examine the relationship between workload and work stress levels among nurses in the Inpatient Unit of Malahayati Islamic Hospital, Medan City. The study employed a quantitative approach with a cross-sectional design and involved 66 nurses selected using the cluster random sampling technique. The research instruments consisted of workload and work stress questionnaires, and the data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results of the statistical analysis showed that there was a significant relationship between workload and work stress levels in nurses, with a p-value of 0.004 ($p < 0.05$). However, the relationship was not always linear, as some nurses with low workloads experienced high stress, while high workloads were not always accompanied by high stress levels. The study concludes that there is a significant relationship between workload and nurses' work stress. It is recommended that hospitals conduct regular evaluations of nurses' workloads and encourage them to enhance time management and stress management skills through spiritual approach.

Keywords: *Workload, Nurses, Work stress, Hospital, Inpatient Care*

Pendahuluan

Perawat salah satu tenaga kesehatan yang memiliki beban kerja tinggi, baik secara fisik maupun mental. Tuntutan pekerjaan yang berat, seperti jadwal shift yang tidak menentu, tugas merawat pasien dengan berbagai tingkat keparahan, serta tanggung jawab administratif, dapat menyebabkan kelelahan kerja dan mengakibatkan stres kerja (Harahap, 2025).

**corresponding author: Luthfia Aina Salsabila Parinduri*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Keselamatan Kesehatan Kerja, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: luthfiaainasalsabilaparinduri@gmail.com

Sumitted: 31-08-2025 Revised: 30-09-2025

Accepted: 23-11-2025 Published: 27-10-2025

International Labour Organization (ILO) mengungkapkan bahwa sekitar 10% pekerja di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Finlandia mengalami depresi, stres, dan kecemasan (International Labour Organization (ILO), 2018). Menurut data dari Centre Disease Control (CDC), jumlah kasus stres di lingkungan kerja di seluruh dunia menunjukkan tren peningkatan tiap tahunnya dari 4.409 kasus pada tahun 1998 menjadi 5.659 kasus pada tahun 2001.

Laporan The Health and Safety Executive (HSE) juga mencatat adanya 875 ribu kasus stres, depresi dan kecemasan terdapat 17,1 juta hari hilang akibat stres, depresi, atau kecemasan terkait pekerjaan (HSE, 2023). Hasil penelitian dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), menunjukkan 50,9% perawat di rumah

sakit mengalami stres kerja. Beban kerja yang berat dan jam kerja yang panjang terutama selama pandemi menyebabkan gejala seperti pusing, kelelahan dan kurangnya waktu istirahat. Infomasi ini mencerminkan bahwa stres kerja masih merupakan isu penting yang dihadapi di lingkungan rumah saki baik dalam maupun luar negeri (Mustakim et al., 2022).

Beban kerja perawat di rumah sakit meliputi beban kerja fisik maupun beban kerja mental (Yudi et al., 2019a). Beban kerja merupakan faktor risiko stres kerja pada perawat, yang disebabkan oleh sejumlah aspek seperti lingkungan kerja, paparan konflik peran, konflik interpersonal, ketidakpastian pekerjaan, tuntutan kerja berlebih, tanggung jawab berlebih, serta tuntutan kerja mental. Di samping itu, kurangnya dukungan sosial dari atasan, rekan kerja, maupun keluarga turut berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya stres di tempat kerja (Trisnawati et al., 2024).

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dan tingkat stres kerja pada perawat pelaksana di Rumah Sakit *Candimas Medical Center* (Yulistia, Tiara, Marlinda, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dialami perawat, semakin besar kemungkinan mereka mengalami stres kerja berat. Penelitian oleh Putra (2020), juga menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja mental tinggi berhubungan dengan tingkat stres kerja yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan, jumlah perawat yang bertugas di instalasi rawat inap sebanyak 80 orang, terdiri dari 71 perawat perempuan dan 9 perawat laki-laki. Para perawat ini tersebar di tujuh unit layanan, yaitu PHB (Pavaliun Hijriah Bawah) 10 perawat, PHA (Pavaliun Hijriah Atas) 13 perawat, LT II Baru 10 perawat, LT III Baru 12 perawat, LT IV Baru 10 perawat, Nurul Janah 14 perawat, dan ICU 11 perawat.

Rumah sakit menerapkan sistem kerja tiga shift, yakni pagi (08.00–15.00), sore (14.00–20.00), dan malam (20.00–08.00). Namun dalam pelaksanaannya, perawat seringkali harus bekerja

lebih dari 8 jam per hari karena jumlah pasien yang meningkat, kekosongan tenaga saat rekan mengambil cuti, dan beban tugas tambahan yang mengharuskan perawat melakukan long shift. Selain tugas pelayanan, mereka juga dibebani dengan tanggung jawab administratif seperti dokumentasi medis, yang menambah beban kerja, tekanan psikososial juga turut dirasakan oleh perawat, baik dalam bentuk tuntutan dari pasien dan keluarga maupun konflik kerja antar rekan dan tugas non keperawatan seperti menyiapkan kamar pasien.

Jumlah kunjungan pasien rawat inap di RS Islam Malahayati Medan terus meningkat dari 6.383 pasien pada tahun 2023 menjadi 7.102 pasien pada tahun 2024. Lonjakan ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit, tetapi di sisi lain berdampak pada peningkatan tekanan kerja bagi perawat. Berdasarkan teori beban kerja (*Workload Theory*), ketika tuntutan pekerjaan melebihi kapasitas individu, maka timbul tekanan kerja yang dapat berujung pada stres kerja. peningkatan jumlah pasien berarti peningkatan tuntutan pelayanan terhadap perawat. Beban kerja yang semakin tinggi berpotensi menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti keterlambatan dalam merespons kebutuhan pasien, penurunan tingkat ketelitian dalam pelayanan, serta peningkatan tekanan psikologis yang berisiko menimbulkan stres kerja. Selain itu, faktor lain yang berkontribusi terhadap stres kerja perawat meliputi lingkungan kerja yang dinamis, konflik peran, ketidakpastian pekerjaan, tuntutan kerja mental dan fisik, serta kurangnya dukungan sosial dari atasan maupun rekan kerja. Didasarkan pada masalah tersebut perlu untuk menelaah lebih lanjut menganalisis hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di instalasi rawat inap RS Islam Malahayati Medan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beban kerja dan tingkat stres kerja pada perawat

di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam (RSI) Malahayati Kota Medan pada satu waktu tertentu tanpa intervensi. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif menggunakan instrumen yang terstandarisasi dan metode statistik.

Populasi penelitian adalah seluruh perawat di Instalasi Rawat Inap RSI Malahayati berjumlah 80 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow untuk populasi kecil dengan tingkat kepercayaan 95% dan *margin of error* 5%, menghasilkan 66 perawat sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara proporsional berdasarkan unit perawatan dengan teknik *Cluster Random Sampling*, sehingga setiap unit perawatan terwakili secara proporsional dalam sampel.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah beban kerja perawat, sedangkan variabel dependen adalah tingkat stres kerja. Beban kerja diartikan sebagai tuntutan tugas, lingkungan kerja, keterampilan, dan persepsi individu terhadap pekerjaannya, yang diukur menggunakan *Care Burden Scale* (CBS). Tingkat stres kerja didefinisikan sebagai respons fisik, psikologis, dan perilaku akibat ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kemampuan individu, diukur dengan *Occupational Stres Inventory-Revised Edition* (OSI-R). Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Care Burden Scale* (CBS), sebagian besar perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Malahayati Medan memiliki tingkat beban kerja dalam kategori tinggi (42,4%). Sementara itu, hasil pengukuran dengan *Occupational Stres Inventory-Revised Edition* (OSI-R) menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengalami stres kerja dalam kategori ringan (50%). Kedua instrumen ini telah divalidasi dan reliabel pada penelitian sebelumnya dengan nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$, sehingga dinyatakan layak digunakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mencakup informasi demografi, tingkat beban kerja, dan tingkat stres kerja. Beban kerja dikategorikan ke dalam empat tingkat, yakni

sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, sedangkan stres kerja diklasifikasikan menjadi ringan, sedang, dan berat. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel, dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengidentifikasi hubungan antara beban kerja dan tingkat stres kerja dengan tingkat signifikansi 0,05.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan data yang valid dan dapat diandalkan mengenai hubungan antara beban kerja dan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Rawat Inap RSI Malahayati, serta memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi pengelolaan beban kerja dan peningkatan kesejahteraan perawat.

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan untuk menggambarkan karakteristik responden serta hubungan antara beban kerja dan tingkat stres kerja pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSI Malahayati Kota Medan. Analisis dimulai dengan deskripsi demografi responden, termasuk usia, jenis kelamin, masa kerja, dan pendidikan, untuk memberikan gambaran umum profil peserta penelitian. Selanjutnya, disajikan data terkait variabel utama penelitian, yaitu tingkat beban kerja dan stres kerja perawat. Penyajian hasil dilakukan secara bertahap, dimulai dari deskripsi responden, distribusi beban kerja, tingkat stres kerja, hingga analisis hubungan antara kedua variabel menggunakan uji statistik yang sesuai. Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui bahwa kelompok usia terbanyak adalah dewasa awal sebanyak 35 responden (53,0%), diikuti oleh remaja akhir sebanyak 20 responden (30,3%), kemudian dewasa akhir sebanyak 7 responden (10,6%), dan yang paling sedikit adalah lansia awal sebanyak 4 responden (6,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia produktif awal, yang umumnya memiliki tingkat aktivitas, daya pikir, dan keterlibatan sosial yang tinggi. Sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 55 orang

(83,3%), sedangkan laki-laki hanya 11 orang (16,7%). Hal ini menunjukkan bahwa profesi perawat didominasi oleh perempuan, karena keperawatan lebih banyak diminati oleh perempuan. Peran perempuan dalam keperawatan ini juga biasanya memengaruhi cara mereka merawat dan berkomunikasi dengan pasien. Sebagian besar perawat (59,1%) memiliki masa kerja kurang dari 6 tahun, menunjukkan bahwa tenaga keperawatan didominasi oleh perawat baru, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki pengalaman kerja menengah (18,2%)

dan lebih dari 10 tahun (22,7%). Pendidikan sebagian besar perawat memiliki latar belakang pendidikan S1 keperawatan (74,2%), diikuti oleh D3 (18,2%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki sertifikasi profesi Ners.

Berdasarkan data pada tabel 2 sebagian besar perawat mengalami beban kerja tinggi (42,4%) dan sangat tinggi (24,2%), sementara hanya 19,7% berada pada kategori sedang dan 13,6% pada kategori rendah, mencerminkan dominasi beban kerja berat di kalangan tenaga keperawatan.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	Remaja akhir	20	30,5
	Dewasa awal	35	53,0
	Dewasa akhir	7	10,6
	Lansia awal	4	6,1
Total		66	100
Jenis kelamin	Laki laki	11	16,7
	Perempuan	55	83,3
Total		66	100
Masa kerja	<6 tahun	39	59,1
	6-10 tahun	12	18,2
	>10 tahun	15	22,7
Total		66	100
pendidikan	S1	49	74,2
	D3	12	18,2
	Ners	5	7,6
Total		66	100

Sumber: Olah Data SPSS 22

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Beban Kerja

Beban kerja	Frekuensi	Persentase
Rendah	9	13.6
Sedang	13	19.7
Tinggi	28	42.4
Sangat tinggi	16	24.2
Total	66	100.0

Sumber: olah data SPSS 2025

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Stres Kerja

Stres kerja	Frekuensi	Persentase
Ringan	33	50.0
Sedang	17	25.8
Berat	16	24.2
Total	66	100.0

Sumber: olah Data SPSS 2025

Tabel 4. Korelasi Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Kerja

Beban kerja	Stres kerja				P value
	Ringan	Sedang	Berat	Total	
	f (%)	f (%)	f (%)		
Rendah	4 (44%)	0 0,0%	5 (55,6%)	9	0.004
Sedang	5 (38%)	3 23,1%	5 (38,5%)	13	
Tinggi	19 (67,9%)	5 17,9%	4 (14,3%)	28	
Sangat tinggi	5 (31,3%)	9 56,3%	2 (12,5%)	16	
Total	33 (50,0%)	17 (25,8%)	16 (24,2%)	66 (100%)	

Sumber: olah Data SPSS 22

Berdasarkan data tabel 3 sebagian besar perawat mengalami stres kerja pada tingkat ringan (50%), namun sekitar setengahnya terbagi antara stres sedang (25,8%) dan berat (24,2%), mengindikasikan adanya kelompok perawat yang menghadapi tekanan psikologis cukup signifikan. Tabel 4 berdasarkan hasil analisis statistic *Chi-Square* yang telah dilakukan untuk melihat adanya hubungan antar dua variabel yaitu beban kerja dan tingkat stres kerja di dapatkan nilai P-value 0.004 nilai ini lebih kecil dari tingkat yang ditetapkan yaitu < 0.05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan tingkat stres kerja pada perawat. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) di terima.

Pembahasan

Beban Kerja

Beban kerja adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas suatu pekerjaan atau kelompok jabatan yang dilaksanakan dalam keadaan normal dalam suatu jangka waktu tertentu yang semuanya berhubungan dengan indikatornya (Apandi et al., 2023). Secara harfiah beban kerja dinilai melalui sejumlah faktor termasuk tuntutan pekerjaan serta besarnya upaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Namun dalam menganalisis beban kerja, tidak cukup hanya mempertimbangkan satu aspek saja, karena setiap komponen saling berinteraksi dalam sistem yang kompleks. Pengukuran dilakukan secara sistematis dengan metode seperti analisis jabatan, analisis beban kerja, atau teknik manajemen

lainnya untuk menilai efisiensi serta efektivitas kinerja individu maupun organisasi. Suatu perbedaan antara kemampuan seorang karyawan dengan kebutuhan tugas yang dijalankan disebut sebagai beban kerja (Tarwaka, P., & Bakri, 2010). banyaknya faktor yang menyebabkan beban kerja yang tinggi meliputi faktor eksternal yaitu tuntutan pekerjaan dan kondisi lingkungan, faktor internal meliputi jenis kelamin, usia, proporsi tubuh, pemahaman keyakinan, genetik dan psikologis (Yudi et al., 2019b).

Menurut (Remaja & Rosdakarya, 2017) mengidentifikasi beban kerja, terdapat beberapa indikator beban kerja yang digunakan yaitu target yang harus dicapai, kondisi pekerjaan, standar pekerjaan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Firjatullah et al., 2023) yang menyatakan bahwa indikator beban kerja adalah target yang harus dicapai, kondisi pekerjaan, standar kerja. Dengan melihat indikator-indikator tersebut dapat mengetahui apakah beban kerja terjadi karena keinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang harus diselesaikan segera agar target dapat dicapai. Adanya keterbatasan kapasitas dalam mengakses informasi menyebabkan beban kerja. Individu dapat menyelesaikan tugas pada tingkat tertentu. Apabila ada keterbatasan yang dimiliki seseorang yang menghambat atau menghalangi mereka dari mencapai hasil kerja yang di harapkan. Ini meunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan antara kapasitas yang sebenarnya mereka miliki. Ketidaksesuaian ini menyebabkan kegagalan kinerja.

Stres Kerja

Stres didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mengelola masalah yang dirasakan oleh aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual secara efektif, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesejahteraan fisik (Setiawan et al., 2022). Stres di tempat kerja muncul ketika kemampuan fisik dan mental seseorang tidak seimbang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh perusahaan. Ketidakseimbangan tersebut dapat berdampak pada emosi, pola pikir, perilaku, serta aspek lain yang dimiliki karyawan juga dapat terpengaruh. Selain itu, stres kerja berpotensi berdampak negatif pada kesehatan individu apabila stres ini tidak ditangani, hal tersebut dapat menurunkan tingkat produktivitas kerja secara signifikan (Safitri, 2019).

Penyebab stres di tempat kerja disebabkan banyak hal. Hasil penelitian yang dilakukan (Syaputra & Martha, 2024) yaitu faktor fisik paparan kebisingan berkelanjutan dapat mengakibatkan stres pada banyak individu, suhu serta kelembaban bekerja di lingkungan dengan suhu yang melebihi tingkat normal dapat berdampak negatif terhadap produktivitas karyawan. Beban kerja terlalu banyak karena pekerja diharuskan untuk melakukan pekerjaan dengan kecepatan dan keterampilan yang sangat tinggi, mereka dapat mengalami stres dan ketegangan. Stres kerja bisa timbul jika individu tidak berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Kebebasan dan masalah pribadi dapat menjadi penyebab stres kerja.

Sedangkan faktor stres kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor individual berhubungan dengan aspek kehidupan pribadi pekerja, seperti tekanan akibat permasalahan keluarga, tuntutan kebutuhan hidup, maupun kesulitan dalam hal ekonomi. Faktor Organisasi Faktor ini mencakup tuntutan yang timbul dari tenggat waktu pekerjaan, level kompleksitas tugas, serta beban kerja yang diberikan oleh organisasi atau perusahaan yang dirasa berlebihan oleh karyawan (Robbins SP JT, 2017). Selain itu lingkungan juga menjadi faktor stres karena mencakup seperti ketidakjelasan

struktur organisasi perusahaan, kurangnya keyakinan akan kenaikan upah, dan kurangnya perhatian manajemen perusahaan terhadap pekerja. Beberapa sumber stres termasuk (Wahjono., 2010).

Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja

Hasil penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Rawat Inap RSI Malahayati Kota Medan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Salah satu temuan yang menonjol dalam penelitian ini adalah adanya perawat dengan tingkat beban kerja rendah namun mengalami stres kerja yang tinggi. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya tantangan dalam pelaksanaan tugas atau munculnya perasaan tidak memiliki peran dan kontribusi yang berarti dalam institusi. Sebaliknya terdapat pula sejumlah perawat dengan beban kerja tinggi yang justru menunjukkan tingkat stres yang rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur'aini dan Widia Santosa (2025), yang melaporkan bahwa sebagian besar perawat, yaitu 96,9%, berada pada kategori stres kerja rendah, sementara hanya 3,1% yang mengalami stres kerja sedang di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun perawat bekerja dalam lingkungan dengan tuntutan yang tinggi, tingkat stres yang dialami tetap tergolong rendah. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi yang baik, pengalaman yang cukup, serta adanya dukungan sosial dan lingkungan kerja yang kondusif, sehingga tekanan kerja tidak selalu berujung pada stres berat.

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perawat perempuan. Perawat perempuan umumnya memiliki tanggung jawab ganda antara pekerjaan dan peran domestik, yang dapat meningkatkan risiko stres kerja. Hal ini sejalan dengan temuan Prahesti et al. (2023) yang menyatakan bahwa perawat perempuan sering mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga akibat kelelahan setelah bekerja, padatnya jam

kerja, serta keterbatasan waktu bersama keluarga. Meskipun demikian, sebagian besar responden mampu mengelola waktu secara efektif sehingga konflik tersebut tidak menjadi masalah yang dominan. Selain itu, kecenderungan perempuan untuk lebih melibatkan emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi kerja juga dapat menjadi faktor pemicu stres, berbeda dengan laki-laki yang cenderung menggunakan pendekatan logis dan rasional (Hanoum et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Rawat Inap RSI Malahayati Kota Medan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,004, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Junaidah, Wardhani, dan Muharni (2023), hasil analisis hubungan antara beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di peroleh persen *chi-square Asymp. Sig* (2-sided) $0,000 < 0,05$ artinya nilai $p < \alpha$ (0,05) sehingga kesimpulannya adalah adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja pada perawat (Junaidah et al., 2023).

Kajian yang dilakukan oleh Ridwanto & Kurniawan (2024), menunjukan hasil yang serupa. Ditemukannya hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada perawat Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Immanuel Bandung, didapatkan p -value 0,002 atau p -value < nilai α artinya terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat (Ridwanto & Kurnia., 2024).

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Veri dkk., (2025) mendukung hasil penemuan ini. Studi tersebut ditemukannya ada hubungan signifikan anatara tingkat stres kerja pada perawat dengan beban kerja yang mereka hadapi. Hasil analisis statik menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja dengan nilai p -value sebesar 0,005 lebih kecil dari batas signifikan yang di

tentukan. (Veri et al., 2025), (Sumantri dkk., 2024). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi terdahulu dan memperkuat teori bahwa beban kerja adalah salah satu penyebab utama yang memicu tingkat stres kerja pada perawat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Malahayati Kota Medan menghadapi beban kerja yang cukup tinggi. Penelitian menunjukkan tingkat stres kerja yang dialami perawat bervariasi, mulai dari kategori ringan hingga berat. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dan tingkat stres kerja perawat ($p = 0,004$; $p < 0,05$). Hubungan tersebut menggambarkan bahwa peningkatan beban kerja dapat berpengaruh terhadap tekanan psikologis dan kelelahan emosional yang berpotensi menimbulkan stres, meskipun pola hubungan ini tidak selalu bersifat *linear* karena stres kerja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak rumah sakit dalam melakukan peninjauan terhadap sistem kerja dan pembagian tugas, serta dalam merancang program yang mendukung kesejahteraan dan manajemen stres perawat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan dan kesehatan kerja di bidang pelayanan kesehatan untuk mewujudkan layanan yang efektif, berkesinambungan dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Apandi, A., Surajiyo, S., Nasruddin, N., & Raberta, Y. (2023). Kompensasi terhadap Kinerja Pegawai dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening. *BISMA Cendekia*, 3(2), 42–54. <https://doi.org/10.56473/bisma.v3i2.8>.
- Firjatullah, J., Christian Wiradendi Wolor, & Marsofiyati Marsofiyati. (2023). Pengaruh

- Lingkungan Kerja, Budaya Kerja, dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i1.426>
- HSE. (2023). Health and safety at work Summary statistics for Great Britain 2023. *Macbeth*, 21–22.
- International Labour Organization (ILO). (2018). *Meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja muda. Organisasi Perburuhan Internasional*.
- Junaidah J, Wardhani UC, & Muharni S. (2023). Hubungan beban kerja dan lingkungan kerja dengan tingkat stres perawat di RS X Kota Batam. *SAINTEKES J Sains Teknol Kesehat*, 2(2), 85–94.
- Mustakim, Andini, E. L. N. A., & Sofiany, I. R. (2022). Stres Kerja pada Perawat Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (The Indonesian Journal of Public Health)*, 17(2), 48–56.
- Remaja, & Rosdakarya, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. B. P. F. E.
- Ridwanto R, & Kurnia GM. (2024). Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang instalasi gawat darurat Rumah Sakit Immanuel Bandung. *J Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan*, 1(4), 15–24.
- Robbins SP JT. (2017). *Organization. Al Behavior 17th Ed. Pearson Education*.
- Syaputra, AN., & Martha, L. (2024). Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja terhadap Kinerja Perawat Bunda Medical Center (BMC) Padang. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(1), 379–398. <https://doi.org/10.54066/jurma.v2i1.1672>
- Safitri, A. E. (2019). Pengaruh stres kerja terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Telkom Witel Bekasi. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 170–180.
- Setiawan, E., Nugroho, A., & Zaman, B. (2022). Analisis Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Lingkungan Area Berbahaya. *Jurnal Profesi Insinyur Indonesia*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.14710/jpii.2022.17195>
- Sumantri, S., Utami, TN., Astuty, DA. (2024). Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)* 10 (2), 315–323. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss2.1907>
- Tarwaka, P., & Bakri, L. S. (2010). *Ergonomi Industri Dasar-dasar pengetahuan ergonomi dan aplikasi di tempat kerja*. Harapan Press Solo.
- Wulan, D., Trisnawati, ES. (2024). *Stres kerja pada perawat rumah sakit umum daerah di kota pontianak, kalimantan barat*. 11(2).
- Veri V, Andriati R, & Listiana I. (2025). Hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Krakatau Medika Kota Cilegon Banten. *Nurs Anal*, 5(1), 34–49.
- Wahjono. (2010). *Perilaku Organisasi*. Graha Ilmu.
- Yudi, D., Tangka, J. W., & Wowiling, F. (2019a). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Di Igd Dan Icu Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22885>
- Yudi, D., Tangka, J. W., & Wowiling, F. (2019b). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Di Igd Dan Icu Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22885>
- Yulistia, T., Marlinda, A. L. (2025). *Hubungan beban kerja perawat dengan tingkat stres perawat pelaksana di rs candimas medical center*. 14(1), 80–89.